

Khutbah Jumat — "Tobat Ekologis: Tiga Lapis Pertanggungjawaban"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الحمد لله الذي خلق السماوات والأرض، وجعل الأرض أمانة للناس، وأمر أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن بحفظها وعمارتها اللهم صل وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله. محمدًا عبده ورسوله فيا أيها الناس اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا. أما بعد. وأصحابه أجمعين وأنتم مسلمون.

Hadirin yang dimuliakan Allah Ta'ala, pekan ini bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup Dunia, dan publik Indonesia dikejutkan oleh sebuah seruan dari menteri tentang perlunya "Tobat Ekologis" — frasa yang menarik karena menempatkan krisis lingkungan dalam kerangka moral dan spiritual, bukan hanya teknokratis. Seruan ini sangat sejalan dengan apa yang Al-Qur'an ajarkan kepada kita berabad-abad sebelumnya. Allah berfirman tentang kerusakan di bumi sebagai konsekuensi perbuatan manusia.

QS. Al-Baqara: 155

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

Hadirin, ayat ini menyebut lima jenis cobaan: rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa, dan kekurangan buah-buahan. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa lima jenis cobaan ini sering kali saling berkaitan — dan kerusakan lingkungan adalah salah satu pintu yang membuka kelimanya. Ketika hutan gundul, banjir datang yang membawa ketakutan. Ketika sawah rusak, kelaparan menghampiri. Ketika ekosistem terganggu, harta sumber daya alam ikut musnah. Ketika polusi meningkat, kesehatan jiwa terancam. Ketika musim berubah, buah-buahan dan pangan menjadi langka. Kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis — ia adalah pintu cobaan yang membuka rangkaian penderitaan kolektif.

Salah satu cuitan yang banyak dibagikan pekan ini menangkap paradoks struktural Indonesia dengan tajam: "Hutan kita gundul, tapi dompet rakyatnya pada gersang. Terus kayu sebanyak itu larinya kemana ya?" Pertanyaan yang sangat sulit, hadirin. Kalau hutan kita ditebang dalam jumlah besar selama puluhan tahun, seharusnya rakyat di sekitar hutan menjadi makmur. Tetapi yang terjadi sering kali kebalikan — rakyat tetap miskin, sementara keuntungan eksploitasi sumber daya alam mengalir ke pihak yang sudah berkecukupan. Inilah yang Allah peringatkan dalam berbagai ayat sebagai "ifsad fil ardh" — kerusakan di muka bumi yang Allah peringatkan dengan keras karena dampaknya menyentuh seluruh umat manusia, bukan hanya pelakunya.

Allah berfirman tentang ujian harta dan jiwa.

QS. Aal-i-Imraan: 186

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."

Hadirin, ayat ini sangat tegas — bukan kemungkinan, melainkan kepastian. Allah berkata: kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan jiwa kalian. Setiap dari kita pasti akan menghadapi ujian. Pertanyaannya bukan "apakah saya akan diuji" — pertanyaannya adalah "bagaimana saya menghadapinya". Dan jawaban yang Al-Qur'an ajarkan terhadap pertanyaan ini ada di akhir QS. Al-Baqara: 155 yang baru kita baca — "wa-basyshirish-shabirin" — berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Tetapi sabar yang Al-Qur'an maksud bukan sabar pasif yang menerima ketidakadilan tanpa kritik. Para ulama membedakan tiga jenis sabar: sabar dalam ketaatan (yaitu istiqomah dalam ibadah walaupun berat), sabar dalam menjauhi maksiat (yaitu tahan godaan ketika kesempatan datang), dan sabar dalam menghadapi musibah (yaitu menerima takdir Allah sambil tetap berikhtiar memperbaiki). Untuk konteks krisis lingkungan pekan ini, sabar yang dibutuhkan adalah jenis ketiga — yaitu menerima realitas musibah ekologis yang sedang terjadi sambil aktif berusaha memperbaikinya. Bukan sabar pasif yang membiarkan eksploitasi sumber daya alam berlanjut tanpa kritik.

Dari berita pekan ini yang sampai kepada kita, ada juga rentetan kabar tentang kecelakaan lalu lintas dengan korban yang berat. Salah satu cerita yang sangat menyedihkan adalah seorang korban yang jenazahnya dibiarkan dua hari sebelum ditemukan keluarganya. Cerita ini bukan unik; banyak kasus serupa terjadi di Indonesia di mana ikatan keluarga sudah longgar sehingga tidak ada yang mengetahui jika ada anggota keluarga yang hilang atau meninggal. Allah berfirman tentang kerentanan jiwa.

QS. Aal-i-Imraan: 186

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."

Dan Rasulullah ﷺ memberikan model bagaimana umat seharusnya saling menjaga.

Riyad as-Salihin 1266

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak menghinanya, dan tidak membiarkannya dalam kesulitan."

Hadirin, hadits ini sangat relevan untuk konteks pekan ini. Tidak membiarkan saudara dalam kesulitan — "lā yuslimuhu" — adalah perintah aktif. Yang berarti: kita semua punya kewajiban menjaga jaringan kekeluargaan dan kekomunitasan supaya tidak ada anggota umat yang hidup atau meninggal sendirian tanpa diketahui. Cerita jenazah yang dibiarkan dua hari adalah cermin atas runtuhnya jaringan ini di banyak komunitas Indonesia.

Rasulullah ﷺ memberi gambaran yang sangat indah tentang mukmin yang kuat.

Bulugh al-Maram 1724

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،
أَخْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan di dalam keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah."

Hadirin, hadits ini sangat menyentuh konteks lingkungan dan bencana. Rasulullah ﷺ memberi tahu kita bahwa kekuatan mukmin — bukan hanya fisik, tetapi juga ketahanan psikologis dan kapasitas untuk berkontribusi — adalah hal yang Allah cintai. Bukan kekuatan untuk

mendominasi orang lain, melainkan kekuatan untuk berdiri menghadapi musibah dan membantu sesama keluar dari kesulitan. Beliau memberi tiga arahan dalam kalimat ini: bersungguh-sungguh atas apa yang bermanfaat (yaitu ikhtiar yang produktif), mohon pertolongan kepada Allah (yaitu tawakkal yang menyertai usaha), dan jangan lemah (yaitu tidak pasif menyerah pada keadaan).

Mari kita pikirkan bagaimana hadits ini diaplikasikan di konteks krisis lingkungan dan bencana pekan ini. Bagi kita yang punya kapasitas mempengaruhi kebijakan publik — pengacara lingkungan, politisi muda, akademisi, jurnalis — tugas kita adalah menggunakan kapasitas itu untuk membela ekosistem yang dirusak dan masyarakat yang dirugikan. Bagi kita yang punya kapasitas ekonomi — pengusaha menengah, investor, profesional dengan penghasilan stabil — tugas kita adalah memilih investasi dan konsumsi yang tidak ikut merusak. Bagi kita yang punya kapasitas komunitas — pengurus RT, pengurus masjid, aktivis lingkungan, ibu PKK — tugas kita adalah menggerakkan aksi konkret di lingkungan terdekat. Setiap kekuatan adalah amanah; tidak ada yang tidak punya kapasitas berkontribusi.

Hadirin, mari kita renungkan kerangka khalifah yang Al-Qur'an ajarkan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqara: 30 bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Para ulama tafsir menjelaskan konsep khalifah bukan sebagai dominasi atau eksploitasi — melainkan sebagai amanah merawat. Khalifah dalam tradisi politik klasik adalah wakil yang merawat amanah yang dititipkan, bukan pemilik yang bebas berbuat apa saja. Inilah cara Islam menempatkan posisi manusia dalam ekosistem — bukan di atas alam yang boleh dieksploitasi, tetapi sebagai perawat amanah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya di akhirat. Setiap pohon yang ditebang sembarangan, setiap sungai yang dipolusi tanpa pertimbangan, setiap habitat yang dirusak demi keuntungan jangka pendek — semuanya pelanggaran amanah khalifah yang akan dipertanyakan di hadapan Allah.

Krisis lingkungan juga adalah krisis aqidah yang lebih dalam. Banyak kerusakan terjadi karena manusia kehilangan kerangka tauhid yang utuh — yang menempatkan Allah sebagai pemilik mutlak alam semesta dan manusia sebagai khalifah yang hanya menumpang sebentar di bumi ini. Tanpa kerangka aqidah seperti ini, eksploitasi sumber daya alam menjadi rasional dari sudut keuntungan jangka pendek. Tetapi dengan kerangka tauhid yang utuh, ada Hakim yang lebih besar dari semua institusi politik — Allah yang akan menghitung di hari kiamat dengan presisi yang tidak bisa dikompromi. Kerangka ini bukan hanya teoritis — ia adalah kerangka yang membentuk pilihan-pilihan kecil sehari-hari yang akhirnya menjadi struktur ekonomi-sosial yang berbeda.

Hadirin, ada kerangka indah lagi dari sirah Rasulullah ﷺ tentang lingkungan. Diriwayatkan bahwa beliau pernah bersabda: tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu burung, manusia, atau hewan memakan darinya, kecuali ia menjadi sedekah baginya. Hadits ini menempatkan menanam pohon sebagai sedekah jariyah — sedekah yang berlanjut selama pohon itu hidup. Bayangkan kalau setiap keluarga Muslim Indonesia menanam minimal satu pohon di pekarangan, akumulasinya bisa menjadi reforestasi tingkat keluarga yang sangat besar.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرُ الْحَكِيمُ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي يَنْعَمَتِهِ تَبِمُ الصَّالِحَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin, Rasulullah ﷺ memberi gambaran indah tentang mukmin sebagai pohon kurma.

Sahih al-Bukhari 5644

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ النَّخْلَةِ

"Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti pohon kurma."

Imam Ibn Hajar dalam syarahnya menjelaskan kenapa Rasulullah ﷺ memilih pohon kurma sebagai perumpamaan. Pohon kurma adalah pohon yang seluruh bagiannya bermanfaat — buahnya, daunnya, batangnya, akarnya, bahkan kulitnya. Pohon kurma juga pohon yang tahan terhadap berbagai kondisi — tumbuh di gurun yang keras, bertahan dalam badai, terus menghasilkan buah selama puluhan tahun. Mukmin yang ideal, kata hadits ini, mirip dengan pohon kurma — seluruh aspek hidupnya bermanfaat untuk orang lain dan untuk lingkungan, dan dia tahan terhadap berbagai cobaan tanpa kehilangan produktivitasnya.

Hadirin, izinkan khatib menutup khutbah kedua ini dengan empat ajakan amal yang konkret untuk pekan depan. Pertama, sebagai individu konsumen: audit konsumsi kita masing-masing pekan ini terhadap dimensi ekologisnya. Berapa banyak sampah plastik yang kita hasilkan? Berapa banyak energi yang kita pakai dari sumber tidak terbarukan? Berapa banyak makanan yang kita buang? Pilih satu kebiasaan yang ingin diperbaiki, dan komitmen untuk mengubahnya selama minimal empat minggu. Kedua, sebagai bagian dari komunitas: dorong inisiatif lingkungan di RT atau masjid lingkungan — gotong royong bersih lingkungan bulanan, penanaman pohon di lahan komunitas, atau pengelolaan sampah organik bersama. Inisiatif kecil yang konsisten lebih efektif daripada kampanye besar yang tidak berkelanjutan. Ketiga, sebagai keluarga: hubungi anggota keluarga jauh pekan ini — kakek-nenek, saudara di perantauan, kerabat yang sudah lama tidak ada kabar. Jaga jaringan kekeluargaan supaya tidak ada yang hidup atau meninggal sendirian. Keempat, sebagai bagian dari umat: doakan korban bencana di seluruh Indonesia dan dunia — termasuk korban

kecelakaan, korban banjir, korban tanah longsor, dan korban polusi yang tersembunyi.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا مِنَ الْكَوَارِثِ وَالْفَسَادِ، واجْعَلْ بِلَادَنَا اَرْضًا طَيِّبَةً مُّبَارَكَةً

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ صَحَابَا الْكَوَارِثِ وَالْحَوَادِثِ، وَاَتِ اَهْلِيْهِمْ صَبْرًا جَمِيْلًا

اَللّٰهُمَّ اشفِ الْمَرْضٰى، وارْحَمْ الْمَوْتٰى، وَاَحْيِ قُلُوْبَنَا بِذِكْرِكَ

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ. بِذِكْرِكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ
اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ